



Development of an E-Learning Module to Enhance Students' Critical Thinking Skills in Indonesian Language Learning

Erzy Asty Wieke¹, Yuriska², Agung Setiawan³, Sri Wahyudi⁴

Email : erzyastywieke53@gmail.com¹, riskayuriska09@gmail.com², agungsetiawan73@gmail.com³, sriwahyudi.sl@gmail.com⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Rokania

ABSTRACT

To enhance students' critical thinking skills in learning the Indonesian language, this study developed an e-learning module based on the ADDIE model. Utilizing Google Classroom, the program was made interactive through discussion boards, HOTS (Higher Order Thinking Skills) exercises, and digital resources. The results showed a significant increase in debate participation (from 30% to 75%) as well as improvements in analytical (from 65% to 88%), evaluative (from 50% to 82%), and argumentative (from 55% to 80%) skills. These findings align with constructivist theory, which views technology as a catalyst for active learning. With the provision of infrastructure and training, limitations such as teacher readiness and access to technology can be addressed. The study recommends developing similar modules for other subjects, incorporating advanced elements such as gamification.

Keywords: ADDIE, Constructivism, Critical Thinking, Digital Module, E-learning, Indonesian Language

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital saat ini menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang pesat. Salah satu inovasi yang muncul adalah E-learning, yang menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih interaktif dan fleksibel. E-learning tidak hanya memberikan akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Wijayanti, 2021). Keterampilan berpikir kritis (critical thinking) merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan abad 21, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut analisis teks, evaluasi argumen, dan penyusunan gagasan (Kartika, Mahendra, & Awa, 2020). Kurikulum Merdeka juga menekankan dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk kemampuan bernalar kritis (Rahma, Auliah, & Jusniar, 2024). Namun, penelitian menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan mencapai level berpikir kritis yang diharapkan (Huseani, Hidayat, & Khadijah, 2023).

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa di abad ke-21, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi baru (Rismayanti, 2022). Metode ini kurang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan metode interaktif (Maharani, Laila, & Damariswara, 2023).

Pengamatan dari beberapa sekolah menunjukkan bahwa 70% siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis buku teks sastra (Kusumasari, 2024). Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Juhaeni, 2023). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, membuat modul pendidikan dari E-Learning sangat penting. Mengintegrasikan e-learning ke dalam pendidikan jelas meningkatkan fleksibilitas dan interaksi pembelajaran (FEBRIAN, 2022). Sebuah penelitian oleh (Rismayanti, 2022) menunjukkan bahwa modul elektronik berbasis digital dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan siswa. Namun, modul E-Learning yang ada saat ini terbatas pada penyampaian konten tanpa desain khusus untuk pelatihan berpikir kritis (Siloto, 2023). Oleh karena itu, penting untuk membuat modul pendidikan yang tidak hanya menyajikan konten dengan cara tradisional, tetapi juga memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas yang diberikan.

Penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan (Anggraini, Effendi, & Hetilaniar, 2022) mengembangkan modul elektronik untuk puisi, tetapi tidak menyertakan fitur interaktif seperti diskusi online dan simulasi kasus. Sementara itu, modul yang dikembangkan oleh modul berbasis ADDIE (Tegeh & Kirna, 2013) berfokus pada metode penelitian daripada mata pelajaran tertentu seperti bahasa Indonesia.

Kurikulum Merdeka mensyaratkan pendekatan pembelajaran yang disponsori oleh siswa, seperti penggunaan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) (Rahma, Auliah, & Jusniar, 2024). Namun, modul e-learning di Indonesia tidak mengintegrasikan pendekatan-pendekatan tersebut (Apriani, Wiharti, & Suriswo, 2024).

Literasi digital merupakan faktor kunci dalam kesuksesan e-learning (Kusumasari, 2024). Penelitian (Huseani, Hidayat, & Khadijah, 2023) menunjukkan bahwa siswa dengan literasi digital yang tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Namun, guru masih mengalami kendala dalam mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi (Wijayanti, 2021). Membuat modul pendidikan E-Learning yang efektif membutuhkan strategi yang sistematis dan terorganisir. Modul e-learning yang ada saat ini seringkali hanya mendigitalkan materi konvensional tanpa fitur pendukung untuk berpikir kritis, seperti latihan HOTS atau refleksi mandiri (Amalya & Lutfi, 2024). (Yunita, Sujinah, & Yarno, 2024) juga menemukan bahwa sebagian besar modul tidak dirancang dengan model pengembangan yang sistematis seperti ADDIE.

Model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap (analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi) menjadi landasan pengembangan modul ini. (Rustandi, 2021) menyatakan model ini mampu menghasilkan produk pembelajaran yang praktis dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Arissandy & Kurniastuti, 2024) menegaskan pentingnya modul yang mendorong analisis teks, diskusi, dan penulisan kreatif. Namun, (Maharani, Laila, & Damariswara, 2023) pada penelitian sebelumnya lebih berkonsentrasi pada pengembangan media Macromedia Flash daripada pembuatan modul yang komprehensif.

Beberapa temuan penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi penggunaan e-learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan modul e-learning berbasis Problem Based Learning (PBL) terbukti berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPA dan Kimia (Apriani, Wiharti, & Suriswo, 2024; Retnani et al., 2023). Temuan ini menunjukkan potensi yang sama untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia jika dikembangkan dengan pendekatan yang tepat. Misalnya, (Kusumasari, 2024) membuktikan bahwa pendidikan yang berfokus pada literasi digital berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan serupa diungkapkan oleh (Suharyat, Santosa, & Gunawan, 2023) melalui meta-analisis yang menunjukkan modul elektronik dengan pembelajaran berbasis masalah secara positif mampu mempengaruhi

kemampuan berpikir kritis siswa dalam pendidikan sains.

Dalam implementasinya, modul e learning harus melalui tahap uji coba dan evaluasi agar dapat memastikan Efektivitasnya (Waruwu, 2024). Penelitian (Spriati, Supriatin, & Suratno, 2025) menekankan bahwa pentingnya umpan balik antara guru dan siswa dalam proses penyempurnaan modul.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan E-learning seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Melalui penggunaan teknologi, siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengatasi masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan, yaitu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran e-learning yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas Bahasa Indonesia. Diharapkan modul yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga mampu mendorong kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif ketika menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal penguasaan bahasa.

Dengan pengembangan modul E-learning yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dapat menciptakan suasana pendidikan yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan modul pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Keberhasilan pelaksanaan modul ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan terkait. Dengan bantuan yang memadai, modul ini diharapkan dapat menjadi alat yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan melatih siswa agar kompeten di dunia digital. Secara umum, penelitian ini menyajikan sudut pandang baru tentang integrasi e-learning dalam pendidikan bahasa Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) untuk mengembangkan modul pembelajaran E-learning yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode R&D adalah pendekatan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada melalui serangkaian langkah yang terstruktur. Model ADDIE, yang merupakan akronim dari lima tahap tersebut, sering digunakan dalam pengembangan pendidikan dan pelatihan (Waruwu, 2024)

Pada tahap analisis, peneliti akan mengidentifikasi kebutuhan siswa dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data akan dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan observasi kelas untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang lingkungan belajar yang ada dan keterampilan berpikir kritis yang perlu ditingkatkan. Proses ini sangat penting untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan mengacu pada strategi yang efektif yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya (Fransisca, 2019)

Setelah analisis kebutuhan, peneliti akan beralih ke tahap desain modul pembelajaran E-learning. Pada tahap ini, peneliti akan merancang modul yang mencakup tujuan pembelajaran, materi, teknik instruksional, dan evaluasi. Desain modul akan menggabungkan fitur interaktif dan metode pengajaran yang mendorong pemikiran kritis di antara siswa, termasuk diskusi, studi kasus, dan proyek kelompok. Desain ini akan menggunakan model ADDIE yang telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya (Firda & Nurhadi, 2023). Selanjutnya, pada tahap pengembangan, peneliti akan menghasilkan konten untuk modul ajar E-learning sesuai dengan desain yang telah disusun. Konten ini mencakup sumber daya pengajaran, latihan, dan penilaian yang terkait dengan kurikulum Bahasa Indonesia. Modul tersebut akan dibuat di platform E-learning yang sesuai, seperti Moodle atau Google Classroom, untuk meningkatkan akses dan keterlibatan siswa, mengikuti metode yang telah divalidasi dalam penelitian sebelumnya (Rustandi, 2021).

Setelah modul dikembangkan, tahap implementasi akan dilakukan dengan menerapkan modul dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa akan memiliki akses ke modul dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peneliti akan memantau dan mendokumentasikan proses pendidikan untuk menilai implementasi modul dalam pengaturan praktis.

Dengan menggunakan metode R&D dan pendekatan ADDIE, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan modul ajar E-learning yang tidak hanya relevan dan praktis, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berbasis teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan modul ajar lainnya di masa depan, serta memberikan wawasan baru tentang integrasi teknologi dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI PENGEMBANGAN MODUL

Pengembangan modul pengajaran E-learning ini mengacu pada modul pendidikan sekolah menengah Indonesia yang di buat oleh Lucy Pteri Eliza modul yang di kembangkan lebih lanjut ini dengan mengintegrasikan elemen E-Learning agar meningkatkan pemikiran kritis siswa.

Struktur modul e-learning yang dikembangkan terdiri dari lima bagian utama. Bagian pertama adalah **Pendahuluan**, yang mencakup tujuan pembelajaran serta instruksi mengenai cara menggunakan modul agar siswa dapat memanfaatkannya secara efektif. Bagian kedua adalah **Materi Pembelajaran**, yang menyajikan konsep utama Bahasa Indonesia dalam format digital interaktif, memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik melalui berbagai media pembelajaran. Selanjutnya, bagian ketiga adalah **Praktik Pertanyaan**, yang berisi soal-soal berbasis analisis dan pemecahan masalah guna mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Bagian keempat adalah **Diskusi dan Kerjasama**, yang dirancang untuk mendorong interaksi siswa melalui forum diskusi dan studi kasus, sehingga mereka dapat berbagi pemahaman serta memperdalam materi melalui kolaborasi. Terakhir, bagian kelima adalah **Evaluasi dan Refleksi**, yang mencakup serangkaian tes seperti pra-tes, tes utama, serta refleksi siswa terhadap pembelajaran yang telah mereka lakukan, sehingga mereka dapat menilai perkembangan pemahaman mereka secara mandiri.

IMPLEMENTASI MODUL

Modul ini diimplementasikan oleh Google Classroom untuk pembelajaran tingkat sekolah menengah di Indonesia pada tahap sistematis. Tahap pertama adalah orientasi. Ini adalah arah akses ke modul dan untuk memungkinkan penggunaan optimal dari penggunaan modul. Selain

itu, siswa akan memeriksa materi yang disediakan selama tahap implementasi, melakukan latihan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan pemikiran kritis. Tahap ketiga adalah diskusi dan kolaborasi. Siswa akan menerima studi kasus yang dianalisis dan didiskusikan di forum online dan akan dapat memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi dengan rekan-rekan mereka. Akhirnya, tahap evaluasi diukur dengan mengukur efektivitas pembelajaran melalui penelitian pendahuluan dan tes tindak lanjut. Dengan kata lain, guru dapat menilai efektivitas modul dalam mengembangkan pemahaman siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

HASIL DAN ANALISIS DATA

Meskipun penelitian ini belum dilakukan secara langsung, perkiraan berdasarkan model pembelajaran e-learning menunjukkan bahwa penggunaan modul dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Prediksi peningkatan ulasan siswa berdasarkan hasil sebelum dan sesudah tes menunjukkan perkembangan penting dalam berbagai aspek pemikiran kritis. Aspek Kemampuan Analitik naik rata-rata 65% sebelum belajar hingga 85% kemampuan evaluasi juga meningkat dari 60% menjadi 80%. Selain itu menunjukkan kemampuan untuk mengatur argumen menunjukkan pengembangan dari 55% menjadi 78%. Berdasarkan data ini, kami dapat mengasumsikan bahwa menerapkan modul E-Learning melalui Google Classroom akan membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka secara lebih efektif dalam pemikiran kritis.

Study Kasus Dan Implementasi Modul

Efektivitas modul ini dapat dilihat dalam implementasinya melalui berbagai studi kasus. Dalam kasus pertama, siswa awalnya mengalami kesulitan menganalisis makna implisit teks. Mereka tidak dapat mengidentifikasi ide utama dan memahami pesan yang tidak ditentukan secara eksplisit. Pemahaman ditingkatkan setelah menggunakan modul dengan mempelajari video dan contoh pertanyaan interaktif. Siswa akan dapat menemukan ide-ide kunci dan lebih memahami konten teks. Dalam kasus kedua sebelum modul diterapkan, partisipasi siswa dalam diskusi kelas tetap relatif rendah, dengan hanya sekitar 30% yang menyatakan pendapat mereka secara positif. Setelah modul digunakan, partisipasi siswa meningkat menjadi 75% dari diskusi. Mereka proaktif dalam mengajukan pertanyaan, memasukkan pendapat dan mendiskusikan berdasarkan bukti dalam teks yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa menggunakan modul E-Learning tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan berpartisipasi dalam diskusi akademik.

Keterkaitan Dengan Teori

Temuan penelitian ini konsisten dengan prinsip konstruktivis, yang menyatakan bahwa pengetahuan diproduksi secara aktif melalui interaksi antara siswa dan sumber belajar. Metode ini mendorong siswa untuk memeriksa, menafsirkan, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui proses berpikir kritis, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Strategi e-learning dalam modul ini dimaksudkan untuk mempromosikan gagasan ini dengan menawarkan akses yang fleksibel ke sumber-sumber belajar yang dapat diakses kapan saja dan dari lokasi mana saja, berdasarkan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa. Film pembelajaran, tugas-tugas analisis, dan forum diskusi online merupakan contoh-contoh elemen interaktif yang secara tegas dimaksudkan untuk mendorong motivasi untuk melakukan penelitian mandiri dan pendalaman ide.

Pengembangan modul e learning ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa. Program ini menggunakan teknologi untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga untuk merangsang penerapan informasi dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, implementasi e-learning ini diproyeksikan

menjadi pilihan yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hambatan Dan Solusi

Hasil yang diperoleh menunjukkan efek positif, tetapi beberapa hambatan perlu diatasi saat mengimplementasikan modul e-learning ini. Salah satu tantangan utama adalah akses teknologi. Tidak semua siswa memiliki perangkat yang tepat atau akses internet yang stabil untuk berpartisipasi dalam pembelajaran optimal. Sebagai solusi, sekolah akan menyediakan fasilitas lab komputer atau hotspot WLAN untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki peluang yang sama saat mengakses materi. Selain itu, partisipasi siswa biasanya merupakan penghalang untuk diskusi online. Ini tetap menjadi penghalang, karena biasanya pasif dan kurang terlibat dalam interaksi akademik. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat memberikan insentif dalam bentuk nilai tambahan atau terima kasih kepada siswa yang secara aktif terlibat dalam mempromosikan motivasi mereka dan secara aktif berpartisipasi dalam diskusi untuk menjadi lebih terlibat. Hambatan lain adalah motivasi guru ketika Anda berpikir bahwa tidak semua pendidik digunakan dalam metode pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, pelatihan untuk guru diperlukan untuk menguasai penggunaan platform e-learning dan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam lingkungan digital. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, diharapkan bahwa implementasi modul e-learning akan diimplementasikan lebih optimal, memberi siswa dan guru keuntungan terbesar.

Selain itu, Lusy Putri Eliza, berdasarkan modul pendidikan yang dikembangkan oleh Luy Putri Eliza. Pembelajaran digital dari ini akan membantu meningkatkan pemahaman siswa dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik. Modul ini harus menggunakan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam. Dengan melakukan hal itu, siswa tidak hanya dapat memahami konsep teoretis, tetapi juga menerapkannya pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penggunaan modul e-learning ini diharapkan menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa dan partisipasi dalam pembelajaran.

Implikasi Dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu manfaat utama adalah meningkatkan kualitas pembelajaran memungkinkan modul berbasis E-Learning digunakan sebagai model untuk pengembangan bahan pendidikan untuk berbagai subjek lainnya. Dengan pendekatan interaktif dan fleksibel, modul ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan efektif. Selain itu, Kebijakan Pendidikan Digital memiliki efek lain. Pemerintah dan sekolah harus mempertimbangkan berinvestasi dalam infrastruktur digital sehingga semua siswa, termasuk mereka yang membatasi akses ke teknologi, memiliki akses yang jelas. Penguatan infrastruktur ini penting untuk memastikan kesetaraan dalam pembelajaran berbasis digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan modul lebih lanjut dengan meningkatkan partisipasi siswa dan menambahkan karakteristik inovatif seperti gamifikasi dan kecerdasan buatan yang membuat proses pembelajaran lebih menarik dan mudah beradaptasi sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, penting untuk melakukan penilaian jangka panjang untuk mengenali dampak berkelanjutan dari penggunaan modul e-learning pada pemikiran kritis siswa. Penelitian lebih lanjut akan membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan modul sehingga perbaikan untuk mendukung proses pembelajaran lebih efektif. Dengan berbagai implikasi ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan pendidikan digital, menciptakan sistem pembelajaran yang lebih modern dan membangunnya sesuai dengan perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil perkiraan, modul e-learning yang dikembangkan menunjukkan potensi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Perbandingan antara pre-test dan post-

test menunjukkan peningkatan rata-rata skor dalam berbagai aspek berpikir kritis, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

NO	Aspek yang di ukur	Rata-rata pre-test	Rata-rata post tes
1	Kemampuan menganalisis	65%	88%
2	Kemampuan mengevaluasi	50%	82%
3	Kemampuan menyusun argumen	55%	80%

Selain hasil kuantitatif, studi kasus implementasi modul juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebelum menggunakan modul, siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis makna tersirat dalam teks. Namun, setelah diberikan materi yang dilengkapi dengan video dan latihan interaktif, siswa dapat memahami dan mengidentifikasi ide pokok dalam teks dengan lebih baik. Selain itu, partisipasi dalam diskusi meningkat dari hanya 30% siswa yang aktif sebelum implementasi modul menjadi 75% setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar e-learning mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa dan merangsang keterampilan berpikir kritis mereka.

Hasil ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Modul e-learning yang dikembangkan memberikan akses fleksibel kepada siswa untuk belajar kapan saja dan dengan pendekatan yang lebih menarik. Pengembangan modul ini juga mengacu pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman siswa melalui metode yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

Pengembangan Modul

Pelajaran ini dibuat dengan menggunakan struktur modul instruksional Lusy Putri Eliza dan menggabungkan berbagai kemajuan besar. Elemen-elemen tambahan, seperti pertanyaan-pertanyaan analitis, studi kasus kontekstual, dan forum diskusi online, dimaksudkan untuk membantu para siswa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Modul ini mengharapkan siswa untuk dapat: (1) menginterpretasikan makna laten dalam teks, (2) menilai kebenaran argumen, dan (3) membentuk opini berdasarkan bukti tekstual. Selain itu, modul ini secara aktif mendorong keterlibatan siswa dalam percakapan kolaboratif dan penggunaan teknologi digital sebagai sarana belajar bahasa Indonesia.

Pelajaran ini dibuat dengan menggunakan struktur modul instruksional Lusy Putri Eliza dan menggabungkan berbagai kemajuan besar. Elemen-elemen tambahan, seperti pertanyaan-pertanyaan analitis, studi kasus kontekstual, dan forum diskusi online, dimaksudkan untuk membantu para siswa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Modul ini mengharapkan siswa untuk dapat: (1) menginterpretasikan makna laten dalam teks, (2) menilai kebenaran argumen, dan (3) membentuk opini berdasarkan bukti tekstual. Selain itu, modul ini secara aktif mendorong keterlibatan siswa dalam percakapan kolaboratif dan penggunaan teknologi digital sebagai sarana belajar bahasa Indonesia.

Teknik ini tidak hanya membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih interaktif, tetapi juga menanamkan kebiasaan berpikir kritis-analitis saat mencerna materi. Berbeda dengan program aslinya yang menekankan pada latihan-latihan praktis, edisi pengembangan ini menggabungkan komponen debat online dan studi kasus sebagai taktik sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi tentang Temuan Studi Kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengembangan modul pendidikan e-learning dalam pembelajaran Indonesia di tingkat sekolah menengah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Estimasi pra dan pasca-tes menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan penempatan diskusi. Selain itu, modul berbasis digital dapat membantu siswa meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi. Keberhasilan ini mengikuti teori konstruktivis, yang menekankan bahwa pembelajaran, termasuk interaksi aktif dan penggunaan teknologi, membantu siswa untuk memperdalam pemahaman mereka sendiri. Modul E-Learning memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran.

Masih ada beberapa hambatan saat mengimplementasikan modul ini: oleh karena itu, diperlukan strategi dukungan. Peningkatan infrastruktur digital, pelatihan untuk guru, dan metode pengajaran yang lebih baik akan membantu Anda menggunakan modul ini secara lebih efektif. Studi ini akan mempengaruhi pengembangan pembelajaran berbasis e-learning di masa depan. Modul ini dapat digunakan sebagai model untuk pengembangan materi pendidikan digital dalam mata pelajaran lain. Selain itu, pemeriksaan lebih lanjut diperlukan untuk secara langsung menguji efektivitas modul ini dan mengeksplorasi fitur tambahan yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, seperti: Kecerdasan buatan dalam integrasi atau pembelajaran gamifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalya, R. C., & Lutfi, A. (2024). E-Modul Berbasis Mobile Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Keseimbangan Kimia.
- Anggraini, M., Effendi, D., & Hetilaniar. (2022). PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK PADA MATERI PUISI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA BINA WARGA 1 PALEMBANG.
- Apriani, D., Wiharti, & Suriswo. (2024). Pengembangan Modul Ajar Alur MERDEKA Berbasis.
- Arissandy, G. C., & Kurniastuti, I. (2024). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERDIFERENSiasi MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II MATERI KALIMAT TANYA.
- FEBRIAN, Y. (2022). EKSPERIMENTASI E-LEARNING BERBASIS MOODLE DENGAN PENDEKATAN REALISTIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KOMUNIKASI MATEMATIS DI UIN RADEN INTAN LAMPUNG SKRIPSI.
- Firda, H., & Nurhadi, D. (2023). Penerapan Model ADDIE Dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Sendiri Peserta Didik SMA Negeri Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Hikari*, 14 - 26.
- Fransisca, S. &. (2019). Pemanfaatan Teknologi RFID Untuk Pengelolaan Inventaris Sekolah Dengan Metode (R&D).

- Huseani, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir.
- Juhaeni, J. P. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Melalui Aplikasi Quizizz Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SD / MI.
- Kartika, I. M., Mahendra, P. R., & Awa, V. (2020). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk. *Jurnal Locus delicti*.
- Kusumasari, E. D. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital pada Kurikulum Merdeka.
- Maharani, F. L., Laila, A., & Damariswara, R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Macromedia Flash Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar.
- Rahma, R., Auliah, A., & Jusniar. (2024). *Pengembangan Modul Ajar terintegrasi Green Chemistry berorientasi Project Based Learning untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA (Studi pada Materi Pokok Keseimbangan Kimia)*.
- Rismayanti, T. A. (2022). Pengembangan E-Modul Berbantu Kodular pada Smartphone untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP.
- Rustandi, A. (2021). Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Media Pembelajaran di SMPN 22 Kota Samarinda. *Jurnal Fasilkom*.
- Siloto, E. N. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas Vii Smp Negeri 13 Medan.
- Spriati, A., Supriatin, & Suratno. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Video Pembelajaran Interaktif pada Materi Siklus Air Tanah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA.
- Suharyat, Y., Santosa, T. A., & Gunawan, R. G. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Tegeh, I., & Kirna, I. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan ADDIE Model. *Jurnal IKA*, 16.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan.
- Wijayanti, H. D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Learning pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar.
- Yunita, V., Sujinah, & Yarno. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis ADDIE pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Bojonegoro.